

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *College Adjustment* (CA)

#### 2.1.1 Definisi CA

*College adjustment* di dasari dari konsep *adjustment* secara umum. *Adjustment* atau penyesuaian ialah perubahan dalam diri dan keadaan individu yang diperlukan guna mencapai hubungan yang memuaskan dengan individu lain dan lingkungan sekitar (Atwater, 1983). Atwater (1983) mengatakan “*adjustment consists of the changes in ourselves and our circumstances necessary to achieve a satisfactory relationship with others and with our surroundings*”. Baker (2002) kemudian mengkaji secara spesifik *College Adjustment* adalah penyesuaian diri terhadap berbagai aspek pengalaman, situasi, dan tuntutan yang ada di perguruan tinggi. Baker (2002, h.5) mengatakan bahwa “*College adjustment address a facet of the experience of adjusting to college and the demands that characterize it*”.

*College adjustment* bersifat kompleks dan multifaset sehingga keberhasilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi tidak hanya dinilai berdasarkan satu bagian saja melainkan mencakup penyesuaian akademik, sosial, personal emosional, serta penyesuaian terhadap instansi perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1984).

Peneliti menggunakan teori *College Adjustment* milik Baker (2002). Peneliti memiliki alasan menggunakan teori ini, karena Baker (2002) merupakan pencetus utama teori *college adjustment* yang masih banyak dipakai pada beberapa kajian literatur baik luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian tersebut diantaranya yakni kajian literatur yang dilakukan Soraya (2020), (Rahmadani & Rahmawati, 2020), dan (Rahayu & Arianti, 2020). Selain itu, teori ini mengukur berbagai aspek penyesuaian yang lebih jelas dan komprehensif terdiri aspek akademik, aspek sosial, aspek personal-emosional, serta aspek kelekatan dan komitmen dengan perguruan tinggi sehingga dapat melihat *college adjustment* secara keseluruhan dan terperinci.

### 2.1.2 Dimensi CA

Baker (2002) menyebutkan empat dimensi CA yaitu:

a. Penyesuaian Akademik

Mengacu pada keahlian mahasiswa untuk melakukan penyesuaian saat dihadapkan berbagai situasi akademik di perguruan tinggi. Adapun hal ini mencakup motivasi mahasiswa dalam bidang akademik, bentuk upaya akademik mahasiswa, keberhasilan upaya yang dilaksanakan oleh mahasiswa, serta rasa kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan di suatu perguruan tinggi.

b. Penyesuaian Sosial

Mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan sosial, menjalin relasi, dan bersosialisasi secara interpersonal. Penyesuaian sosial ini meliputi keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang diselenggarakan di perguruan tinggi.

c. Penyesuaian Personal-Emosional

Mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam penyesuaian diri meliputi kondisi kesejahteraan fisik dan psikologis di kampus. Pada dimensi ini meninjau apakah mahasiswa mengalami tekanan ketika melakukan penyesuaian di kampus (*college adjustment*).

d. Kelekatan pada Perguruan Tinggi

Kelekatan pada Perguruan Tinggi mengacu pada kelekatan yang dimiliki mahasiswa terhadap institusi perguruan tinggi. Kelekatan yang dimaksud berkaitan dengan komitmen mahasiswa yang relevan dengan tujuan dari perguruan tinggi sehingga mahasiswa berperan untuk mencapai tujuan di lingkungan tersebut. Kelekatan pada kampus menjadi hal yang penting untuk dimiliki mahasiswa tahun pertama karena akan menggambarkan hubungan antara mahasiswa dan institusi perguruan tinggi kedepannya.

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi CA

Menurut Baker (2002) ada dua faktor utama yang mampu mempengaruhi CA, yaitu:

#### a. Faktor Karakteristik Mahasiswa

##### 1) Kondisi Mental dan Fisik Mahasiswa

Pada mahasiswa tahun pertama yang mengalami masa transisi, kondisi mental dan fisik yang baik dan sehat dapat memberikan andil dalam penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi (*college adjustment*). Mental dan fisik yang sehat menjadikan mahasiswa punya CA yang baik. Sementara itu, adanya masalah pada kondisi mental dan fisik mampu menghambat mahasiswa dalam melakukan *college adjustment*. Munculnya masalah kondisi mental seperti cemas berlebih, gangguan makan, gejala disosiasi, hingga depresi cenderung membuat mahasiswa menjadi sulit melakukan *college adjustment*, terlebih dalam penyesuaian personal-emosional. Adanya masalah kondisi fisik membuat kehadiran mahasiswa tidak lengkap sehingga membuat proses *college adjustment* menjadi lebih sulit, khususnya pada penyesuaian akademik dan personal-emosionalnya .

##### 2) Penghargaan serta Penilaian Mahasiswa pada Dirinya

Hal ini penting terhadap tingkat efisiensi CA mahasiswa. Adapun hal ini mencakup harga diri, efikasi diri, kepercayaan diri, serta konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada mahasiswa yang memandang dirinya berharga dan kompeten atau mampu cenderung memiliki *college adjustment* yang tinggi. Dengan begitu, secara umum mahasiswa yang telah memenuhi faktor tersebut cenderung mampu melakukan *college adjustment* secara efektif.

##### 3) Kognitif Mahasiswa

Kognitif yang dimiliki mahasiswa juga berperan dalam mempengaruhi penyesuaian di perguruan tinggi (*college adjustment*) pada mahasiswa. Kognitif dalam hal ini yaitu mengenai konsep *locus of control* pada mahasiswa mengarah pada sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengatur berbagai situasi kehidupan perkuliahan. Mahasiswa yang berpikir dirinya mampu mengatur berbagai keadaan dalam kehidupannya biasanya lebih baik dalam

melakukan *college adjustment* daripada mahasiswa yang berpikir bahwa keadaan negatif dalam hidupnya terjadi karena hal yang tetap dan tidak bisa berubah. Selain itu, intelektual mahasiswa yang meliputi kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara terstruktur dalam situasi kacau dan ambigu, kemampuan skolastik, serta cara mahasiswa dalam mengatasi stres akibat kesulitan di perkuliahan juga mempengaruhi tingkat *college adjustment* mahasiswa tahun pertama.

b. Faktor Karakteristik Lingkungan

1) Munculnya Situasi *Stressfull*

Pada mahasiswa, situasi *stressfull* muncul akibat adanya suatu peristiwa atau kejadian negatif dalam kehidupannya yang dapat menjadi stresor sehingga mempengaruhi mahasiswa saat melaksanakan penyesuaian diri pada perguruan tinggi (*college adjustment*). Adapun pada umumnya, peristiwa negatif mahasiswa mencakup berbagai perubahan dalam kehidupan seperti adanya konflik dalam hubungan sosial atau lingkungan, perbedaan budaya, dan lain sebagainya. Di lihat dari hasil penelitian Natera (sebagaimana dikutip dalam Baker, 2002), bahwa tuntutan dalam kehidupan memiliki korelasi negatif dengan *college adjustment*, khususnya pada dimensi *Personal-emotional Adjustment*.

2) Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga mempengaruhi *college adjustment* pada mahasiswa. Adapun faktor ini meliputi keberfungsian dan keintiman keluarga seperti suasana rumah yang hangat, saling menghormati antar anggota keluarga, terbuka dengan anggota keluarga, kepekaan terhadap anggota keluarga, dan lain sebagainya. Di lihat dari hasil penelitian Hollman dan Metzler (sebagaimana dikutip dalam Baker, 2002), bahwa semakin mempunyai persepsi yang positif mengenai keberfungsian dan keintiman keluarganya, maka kesesuaian di perguruan tinggi (*college adjustment*) yang dimilikinya juga akan semakin baik.

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam melakukan CA hadir dari keluarga atau teman. Semakin banyak mahasiswa mendapatkan dukungan sosial, maka *college adjustment* dalam dirinya juga akan semakin baik.

#### 4) Karakteristik Perguruan Tinggi

Karakteristik perguruan tinggi pada dasarnya menjadi factor yang bisa berpengaruh terhadap kesesuaian mahasiswa di perguruan tinggi (*college adjustment*). Adapun karakteristik perguruan tinggi mencakup aturan yang sudah ditetapkan di kampus, organisasi di kampus, pelayanan yang tersedia, jenis kampus, dan lain sebagainya.

## 2.2 *Adversity Quotient* (AQ)

### 2.2.1 Definisi AQ

*Adversity Quotient* (AQ) adalah seperangkat alat yang didasari oleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan cara Individu dalam merespon situasi sulit, yang akan berdampak efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan (Stoltz, 1997). Stoltz (1997, h.7) mendefinisikan AQ sebagaimana berikut “*AQ is a scientifically-grounded set of tools for improving how you respond to adversity, and, as a result, your overall personal and professional effectiveness*”. AQ dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kerangka konseptual untuk memahami seberapa jauh individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan meningkatkan seluruh aspek kesuksesan, mengukur bagaimana seorang individu merespon kesulitan, serta sebagai serangkaian hal yang disertai landasan ilmiah guna meningkatkan cara individu dalam merespon kesulitan. AQ menurut Phoolka dan Kaur (2012) adalah kebiasaan individu dalam bertahan mengatasi situasi sulit sehingga dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh individu tersebut dalam mengatasi kesulitan. Leman (2007) mendefinisikan AQ ialah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk mengatasi suatu permasalahan.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, peneliti menggunakan teori *Adversity Quotient* (AQ) Stoltz (1997) dalam penelitian ini karena Stoltz merupakan tokoh utama yang mengemukakan tentang AQ sehingga teori tersebut

banyak dijadikan sebagai teori dasar pada berbagai penelitian setelahnya dan masih relevan hingga saat ini.

### 2.2.2 Dimensi AQ

Menurut Stoltz (1997) AQ terdiri atas empat dimensi CO<sub>2</sub>RE, yaitu:

a. *Control (C)*

Kemampuan individu dalam memahami kesulitan dan mengendalikan respon secara positif dalam berbagai situasi sehingga individu dapat melihat kemampuan dirinya dalam mengendalikan respon saat dihadapkan dengan kesulitan.

b. *Origin and Ownership (O<sub>2</sub>)*

*Origin* atau asal usul ialah kebiasaan individu dalam memahami dari mana asal situasi sulit dapat terjadi. *Ownership* yaitu semana individu mau mengakui berbagai akibat dari adanya sebuah kesulitan, dimana hal ini juga mencerminkan tanggung jawab individu. Individu dengan O<sub>2</sub> yang tinggi cenderung akan memandang bahwa kesulitan berasal dari eskternal, mampu memposisikan diri sewajarnya dalam menghadapi kesulitan, serta mengakui akibat dari kesulitan yang terjadi. *Ownership* dan *origin* yang rendah membuat individu cenderung menyalahkan diri sendiri atas situasi sulit yang terjadi dan cenderung akan menghindari tanggung jawab.

c. *Reach (R)*

Meliputi kemampuan yang dimiliki oleh individu ketika memahami seberapa jauh kesulitan mampu menjangkau aspek lain dalam kehidupannya. Individu dengan *reach* yang rendah cenderung menganggap kesulitan yang terjadi sebagai bencana sehingga akan mempengaruhi aspek lain dalam hidupnya, adanya *reach* yang tinggi membuat dirinya akan memberikan batasan supaya kesulitan yang terjadi tidak mempengaruhi aspek lain dalam kehidupannya.

d. *Endurance* (E)

Prevalensi individu saat mempersepsikan kurun waktu situasi sulit dan pasal kesulitan tersebut bakal ada. Individu dengan daya tahan rendah akan menganggap situasi sulit dan pemicunya berlangsung lama sehingga membuat individu tidak berdaya untuk melakukan perubahan. Sementara itu, tinggi nya E pada individu maka akan menganggap kesulitan dan penyebabnya hanya sementara sehingga akan mengupayakan suatu tindakan untuk keluar dari situasi sulit.

### 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi AQ

Stoltz (1997) menyebutkan sembilan faktor yang dapat mempengaruhi AQ:

1) Faktor Genetik

Genetik membawa pengaruh pada *adversity quotient* meskipun tidak sepenuhnya dapat menentukan nasib individu. Genetik pada individu menjadi dasar perilaku, melebihi perilaku yang ingin diakui oleh individu.

2) Faktor Bakat

Wawasan, potensi, dan keterampilan individu berlandas hal apa yang individu ketahui dan apa yang mampu dirinya kerjakan. Bakat yang dimiliki individu dapat mempengaruhinya dalam menghadapi situasi yang tidak memberikan manfaat bagi dirinya.

3) Faktor Kemauan atau Hasrat

Dorongan motivasi, gairah, semangat, hingga ambisi individu dalam menggapai kesuksesan, individu perlu memiliki kemauan atau hasrat yang besar untuk sukses.

4) Faktor Keyakinan

Keyakinan mencakup hal mengenai harapan, moralitas, tindakan, dan kontribusi individu dalam kesehariannya. Keyakinan penting dimiliki oleh individu karena dapat mempengaruhinya dalam menghadapi kesulitan, kendala, ataupun masalah dalam mencapai tujuan hidup yang diharapkan.

#### 5) Faktor Karakter

Karakter menjadi bagian penting bagi individu dalam menggapai kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan dan menciptakan kehidupan yang damai. Individu dengan karakter yang baik, tangguh, jujur, adil, bijak, dermawan, dan berani cenderung mampu menggapai kesuksesan.

#### 6) Faktor Kinerja

Hal yang bisa dipantau orang lain serta bisa beri penilaian atau evaluasi. Melalui kinerja, keberhasilan menghadapi munculnya kesulitan dan penggapaian tujuan untuk sukses dapat diukur.

#### 7) Faktor Kecerdasan

Adanya kecerdasan yang lebih menonjol pada diri individu akan memengaruhinya pada hal yang terkait dengan pelajaran yang dipilih, pekerjaan, karir, beserta hobinya.

#### 8) Faktor Kesehatan

Kesehatan baik fisik maupun psikis pada diri individu mampu memberikan pengaruh pada kemampuannya dalam meraih kesuksesan. Kondisi fisik dan psikologis yang baik pada individu mendukung dirinya dalam melakukan penyelesaian masalah.

#### 9) Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk sikap dan tingkah laku individu. Tingkat pendidikan bisa menentukan intelegensi individu, *habit*, keterampilan, tabiat, kemauan atau hasrat, dan kompetensi individu.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Tahun ajaran baru selalu diiringi dengan masa peralihan yang di dalamnya terdapat banyak hal baru, khususnya bagi mahasiswa tahun pertama. Tahun pertama mahasiswa merupakan masa yang krusial karena akan dihadapkan dengan banyak tuntutan yang perlu dipenuhi.

Banyaknya perbedaan yang ditemui pada tahun pertama membuat mahasiswa mengalami kendala dalam memenuhi berbagai tuntutan yang ada sehingga menyebabkan mahasiswa sulit melakukan *college adjustment* (Baker & Siryk, 1984). Berbagai kesulitan yang dialami dapat menciptakan ketidaknyamanan hingga kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan. Keberhasilan mahasiswa melakukan penyesuaian di perguruan tinggi bisa tercapai karena mereka memiliki *adversity quotient*. *Adversity quotient* yang dimiliki membuat mahasiswa mampu memahami sebab akibat munculnya kesulitan dan mengendalikan respon secara positif untuk mencapai ke suatu keberhasilan, sesuai dengan dimensi yang telah disebut Stoltz (1997) dalam teorinya yaitu *control*.

*Adversity quotient* meningkatkan cara Individu dalam merespon kesulitan, yang akan berdampak pada keberhasilannya (Stoltz, 1997). Ketika mahasiswa dihadapi dengan situasi sulit, mereka akan mengolahnya menggunakan kecerdasannya untuk menjadikan kesulitan tersebut sebagai sebuah tantangan (Sari & Yulia, 2017). AQ membuat mahasiswa dapat mengontrol respon secara positif saat dihadapkan dengan kesulitan sehingga mampu melihat potensi yang dimilikinya dan memiliki kendali terhadap dirinya. Konsep ini serupa dengan karakteristik kognitif mahasiswa mengenai sejauh mana mahasiswa dapat mengatur berbagai situasi dalam hidup (Baker, 2002). Mahasiswa perlu memahami terlebih dahulu situasi sulit yang ada sehingga mampu menentukan tindakan untuk mencapai seluruh aspek *college adjustment*.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan membuatnya memahami terlebih dahulu situasi sulit yang ada sehingga mampu menentukan tindakan untuk mencapai seluruh aspek *college adjustment*. Menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi pada masa peralihan menjadi suatu peluang keberhasilan. Hal-hal yang telah diurai di atas dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan peninjauan terhadap pengaruh *adversity quotient* terhadap *college adjustment* pada mahasiswa tahun pertama. Bagan pada Gambar 2.1 memuat kerangka berpikir kajian penelitian.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian hubungan antara *adversity quotient* dan *College Adjustment* terhadap mahasiswa di tahun pertama adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan *college adjustment* (CA) pada mahasiswa tahun pertama.

Ha: Ada pengaruh yang positif secara signifikan *adversity quotient* terhadap *college adjustment* (CA) pada mahasiswa tahun pertama.